

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi mendorong timbulnya masyarakat informasi dan pengetahuan (*information and knowledge society*) yang perlahan meninggalkan masyarakat industri (*industry society*) (Purnomosidhi, 2012). Basis pertumbuhan perusahaan secara perlahan-lahan berubah dari aktiva berwujud (*tangible asset*) menjadi aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) (Guthrie et al, 1999). Sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi (Iswati dan Anshori, 2007). Hal ini membuat fokus perusahaan bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang bagian pentingnya merupakan aset tidak berwujud yaitu modal pengetahuan (*knowledge capital*) atau yang disebut juga dengan modal intelektual (*intellectual capital*) (Purnomosidhi, 2012).

Perkembangan ekonomi baru yang dikendalikan informasi dan pengetahuan membawa peningkatan perhatian pada *intellectual capital* (Steward, 1998; Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001, Hong 2007). *Intellectual capital* dipandang telah menjadi landasan yang lebih penting dan diakui sebagai komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis (Melani dan Suwarni, 2013). Dengan demikian, implementasi modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi dalam sebuah perusahaan akan mempercepat efisiensi dan efektifitas implementasi sumber daya fisik sehingga dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan (Rupert, 1998).

Intellectual capital memiliki karakteristik yang mirip dengan aktiva tidak berwujud (*intangible asset*). Perbedaan antara aset tak berwujud dengan *intellectual capital* dinilai tidak jelas karena *intellectual capital* dihubungkan sebagai *goodwill*. Oleh sebab itu hingga saat ini masih sulit untuk menjelaskan apakah *intangible asset* dan *intellectual capital* tersebut adalah hal yang sama atau malah hal yang berbeda.

Menurut PSAK No.19 revisi 2000, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Pada paragraph ke-9 dijelaskan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merek produk/ *brand names*). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film,daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran dan pangsa pasar.

Abidin (2000) dan Ulum (2007) sepakat bahwa penjabaran pada paragraph ke-9 PSAK No.19 revisi 2000 tersebut telah secara implisit memaparkan tentang keberadaan *intellectual capital*. Namun, lain halnya dengan beberapa peneliti lainnya, *intellectual capital* dipandang berbeda dengan *intangible assets* meskipun memiliki karakteristik yang sama (Hong, 2007, Kuryanto dan Syaruddin, 2008 serta Nugroho, 2011).

Laporan keuangan tradisional memiliki keterbatasan dalam menyajikan informasi mengenai *knowledge management* dan *intangible assets* secara memadai (Plamelasari, 2010). *Intellectual capital* bahkan dipandang sebagai *unaccounted capital*. Lev dan Zarowin (1999) menemukan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa model akuntansi yang ada saat ini tidak bisa menangkap faktor kunci dari *company's long term value*, yaitu *intangible resources*.

Akibatnya, timbul ketidakpuasan terhadap laporan keuangan tradisional karena hanya mampu mendokumentasikan pengukuran berupa angka. Laporan keuangan dinilai gagal dalam menggambarkan luas cakupan nilai *intangible asset* (Lev dan Zarowin, 1999). Jika merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Guthrie, *et al* (2006) pada perusahaan di Australia dan Hongkong pada tahun 2002 serta penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2012) pada laporan tahunan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (saat ini menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)) selama tahun 2001 sampai 2003, terdapat persamaan bentuk *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan yaitu berbentuk

narasi non-numerik. Sehingga memunculkan peningkatan asimetri informasi antara perusahaan dengan pemakai laporan keuangan (Barth *et al*, 2001), menciptakan ketidakefisienan dalam proses alokasi sumber daya dalam pasar modal (Li *et al*, 2008) dan meningkatkan kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam pasar modal (Canibano *et al*, 2000).

Kegagalan akuntansi untuk mengakui secara penuh atas *intangible assets* menegaskan pandangan bahwa laporan keuangan tradisional telah kehilangan relevansinya sebagai instrumen pengambilan keputusan (Oliveira *et al*, 2008). Laporan keuangan tradisional belum mampu memperlihatkan fungsi *intellectual capital* yang disebut oleh Edvinsson dan Malone (1997) serta Sveiby (2001) sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan.

Oleh sebab itu, pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada informasi yang diungkapkan secara wajib (*mandatory disclosure*) saja tetapi juga mengikutsertakan informasi yang diungkapkan secara sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan yang diatur dalam ketentuan Bapepam No. Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan informasi melebihi pengungkapan yang diwajibkan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai (Meek *et al*, 1995). Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* oleh perusahaan merupakan salah satu bentuk *voluntary disclosure*.

Canibano, *et al* (2000) menyebutkan bahwa pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital disclosure*. *Intellectual capital disclosure* juga merupakan faktor penting sebagai sinyal kepada investor terkait *affairs* perusahaan secara intens dalam lingkungan ekonomi global yang kompetitif (Abeysekera, 2008). Abdolmohammadi (2005) serta Sihotang dan Winata (2008) menemukan adanya korelasi positif antara *intellectual capital disclosure* dengan nilai kapitalisasi pasar perusahaan.

Menurut Bukh (2003), beberapa bentuk *intellectual capital disclosure* merupakan informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat membantu mereka mengurangi ketidakpastian mengenai prospek kedepan dan memfasilitasi ketepatan

penilaian terhadap perusahaan. *Intellectual capital disclosure* juga dapat menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik (Saleh *et al*, 2007).

Intellectual capital disclosure dipengaruhi oleh faktor lokal dan global serta tingkat pembangunan ekonomi suatu negara (Abeysekera, 2008). Oleh sebab itu, penelitian mengenai *intellectual capital disclosure* menjadi menarik untuk terus dikembangkan dan dijadikan sebagai perbandingan diantara penelitian yang satu dan yang lainnya.

Cheng *et al* (2002) menemukan adanya korelasi positif dari pengimplementasian sebuah *framework* peraturan terkait dengan filosofi pengungkapan di Singapura pada tahun 1998 untuk mendorong praktik pengungkapan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapura.

Lipunga (2013), meneliti tentang *intellectual capital disclosure* pada bank komersil yang terdapat di Malawi. Hasil penelitian ini memberikan hasil 80 % dari sampel melakukan *intellectual capital disclosure* dalam ketiga aspek dengan tingkat pengungkapan yang berbeda-beda. Halim (2013) menguji *intellectual capital disclosure* menggunakan perusahaan yang masuk pada 100 perusahaan terbaik (top 100) di Malaysia. Penelitian ini memberikan hasil bahwa adanya peningkatan perhatian terhadap *intellectual capital disclosure* dan mendukung *signaling theory*.

Di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan pada tahun 2003. Dampak positif dari diberlakukannya kebijakan ini adalah beberapa penelitian yang dilakukan setelah tahun 2003 memperlihatkan adanya kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan *intellectual capital disclosure* mereka.

Suhardjanto dan Wardhani (2010) menguji hubungan *intellectual capital disclosure* dengan karakteristik perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat rata-rata *intellectual capital disclosure* hanya sebesar 35%. Ukuran perusahaan dan profitabilitas diketahui sebagai prediktor bagi *intellectual capital disclosure*.

Purnomosidhi (2012) meneliti tentang *intellectual capital disclosure* pada perusahaan publik di Indonesia kemudian mengaitkannya dengan karakteristik perusahaan. Hasilnya, diketahui bahwa *intellectual capital disclosure* di Indonesia

baru bersifat kualitatif dan adanya variasi didalam bentuk *intellectual capital disclosure* yang dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai *intellectual capital disclosure* di Indonesia umumnya mengaitkan pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan beberapa faktor lainnya yang tujuannya untuk mengetahui hubungan, pengaruh atau dampak dan luas *intellectual capital disclosure* tersebut dengan nilai atau kinerja perusahaan. Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, Rafinda *et al* (2011) menganalisis tentang trend dan variasi *intellectual capital disclosure* pada perusahaan perbankan di Eropa. Sampel yang digunakan adalah 20 perusahaan yang masuk kedalam daftar top 20 *market value* di Eropa pada tahun 2007 – 2009 berdasarkan *European Central Bank*. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pada perusahaan perbankan di Eropa: (a) tidak terdapat trend peningkatan *intellectual capital disclosure* (b) tidak terdapat perbedaan volume *internal capital disclosure* pada laporan keuangan tahunan (c) terdapat perbedaan volume *external capital disclosure* pada laporan keuangan tahunan (d) terdapat perbedaan volume *human capital disclosure* pada laporan keuangan tahunan.

Pada tahun 2013 Melani dan Suwarni mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Rafinda *et al* (2011). Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan 24 perusahaan perbankan di Indonesia selama periode 2009 sampai 2011. Hasilnya penelitian ini yaitu: (a) tidak terdapat perbedaan volume *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sampel (b) terdapat perbedaan volume *internal capital disclosure* pada perusahaan sampel (c) tidak terdapat perbedaan volume *external capital disclosure* pada perusahaan sampel (d) tidak terdapat perbedaan volume *human capital disclosure* pada perusahaan sampel.

Adanya hasil penelitian yang berbeda dari dua penelitian sebelumnya memberikan celah bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menggali pemahaman mengenai trend dan variasi *intellectual capital disclosure* itu sendiri. Perbedaan ini mungkin saja merupakan pengaruh dari: (a) *intellectual capital disclosure* yang masih bersifat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sehingga belum terdapat standar yang disepakati bersama mengenai jumlah pengungkapan informasi yang harus diungkapkan didalam laporan *intellectual capital disclosure*. Kemudian, (b) *intellectual capital disclosure* sangat dipengaruhi oleh tingkat

perekonomian dan regulasi di suatu negara. Dengan demikian, penting bagi peneliti untuk lebih mendalam mengkaji mengenai *intellectual capital disclosure* dengan melihat pada beberapa jenis perusahaan sekaligus yang berada di wilayah yang berbeda dengan sampel penelitian sebelumnya.

Penelitian utama yang dirujuk adalah penelitian yang dilakukan oleh Rafinda *et al* (2011). Sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang masuk pada kategori saham *blue chips* dari tahun 2012 sampai 2016. Perluasan jumlah perusahaan, variasi sektor usaha, perbedaan wilayah penelitian dan rentang waktu penelitian dimaksudkan agar penelitian ini dapat merepresentasikan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberi judul: **“Trend dan Variasi *Intellectual Capital Disclosure* pada Perusahaan Publik di Indonesia”**.

B. Perumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam tesis ini adalah :

- a. Apakah terdapat *trend* peningkatan volume *intellectual capital disclosure* pada perusahaan publik di Indonesia pada periode tahun 2012-2016.
- b. Apakah terdapat perbedaan volume *intellectual capital disclosure* pada kategori *internal capital* diantara perusahaan publik di Indonesia pada periode tahun 2012-2016.
- c. Apakah terdapat perbedaan volume *intellectual capital disclosure* pada kategori *external capital* diantara perusahaan publik di Indonesia pada periode tahun 2012-2016.
- d. Apakah terdapat perbedaan volume *intellectual capital disclosure* pada kategori *human capital* diantara perusahaan publik di Indonesia pada periode tahun 2012-2016.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. *Trend* peningkatan volume *intellectual capital disclosure* pada perusahaan publik di Indonesia pada periode tahun 2012-2016.
- b. Perbedaan volume *intellectual capital disclosure* pada kategori *internal capital* antara perusahaan publik di Indonesia pada periode tahun 2012-2016.
- c. Perbedaan volume *intellectual capital disclosure* pada kategori *external capital* antara perusahaan publik di Indonesia pada periode tahun 2012-2016.
- d. Perbedaan volume *intellectual capital disclosure* pada kategori *human capital* antara perusahaan publik di Indonesia pada periode tahun 2012-2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

- a. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi tentang *intellectual capital disclosure* sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan di Indonesia.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur akuntansi yang diharapkan dapat mendorong adanya penelitian mengenai trend dan variasi *intellectual capital disclosure* di Indonesia dan pengembangan tentang standar pelaporan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan.
- c. Bagi stakeholder, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang *intellectual capital*, trend dan variasi *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan serta bagaimana perusahaan mempublikasikan *intellectual capital disclosure*.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan mengenai trend dan variasi *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan mengenai *Trend dan Variasi Intellectual Capital Disclosure* Pada Perusahaan Publik di Indonesia akan dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan mengenai; latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan tinjauan pustaka yang berisikan mengenai; landasan teori, konsep *intellectual capital*, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, merupakan metodologi riset yang berisikan mengenai; jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data.

Bab keempat, memuat gambaran umum hasil penelitian, hasil yang diperoleh melalui analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup dari seluruh rangkaian penulisan dalam penelitian ini yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian, berikut batasan-batasan yang dikemukakan beserta saran-saran.

